

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal

2.1.1 Pengertian Modal

Modal dalam perusahaan persoalan yang tidak akan berakhir. Definisi modal menurut Muwanir menyatakan bahwa :

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Muwanir,2004: 19).

2.1.2 Jenis Modal

2.1.2.1 Modal Asing

Menurut Bambang (2001:227) menyatakan bahwa “ Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali”.

Modal asing atau hutang jangka panjang (*Long Term Debt to Equity*) merupakan hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun.

Adapun jenis atau bentuk utama dari hutang jangka panjang tersebut antara lain :

- a. Pinjaman obligasi merupakan pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu.
- b. Pinjaman hipotik merupakan pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2.1.2.2 Modal Sendiri

Modal sendiri menurut Bambang (2001:204) .bahwa “ Modal sendiri pada dasarnya merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya”.

Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), terdiri dari :

- a. Modal Saham

Saham merupakan tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT. Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukan merupakan penanaman yang permanen karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

b. Laba Cadangan

Cadangan di sini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu dari tahun yang berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri, cadangan yang termasuk modal sendiri diantaranya untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum).

c. Laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividend dan sebagian ditahan oleh perusahaan, apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuk cadangan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan.

2.2 Pengertian Hutang

Hutang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang, jasa atau barang di masa mendatang kepada pihak lain, akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu (Rudianto, 2008:292). Hutang atau kewajiban adalah suatu tugas atau tanggungjawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. (Soemarso, 2005:70). Menurut Sutrisno (2003:9), hutang adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan

mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. Jadi hutang itu adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman dari berbagai pihak yang di masa mendatang harus dibayarkan kembali kepada pihak tersebut disertai syarat-syarat tertentu.

2.2.1 Klasifikasi Hutang

Klasifikasi hutang menurut Baridwan (2000:220,365), yaitu :

A. Hutang Jangka Pendek

Adalah apabila pelunasannya akan dilakukan dengan menggunakan sumber sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang jangka pendek yang baru.

B. Hutang Jangka Panjang

Hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar. Hutang lancar biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga melunasi hutang-hutang lain. Menurut Rudianto (2008:292), hutang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis hutang berdasarkan kategori yang diciptakan,

Berdasarkan jenis aktiva transaksi yang menjadi penyebab munculnya hutang, maka hutang dapat dikelompokkan menjadi :

a. Hutang Usaha

Hutang yang berasal dari transaksi pembelian barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan usaha perusahaan. Misalnya pembelian barang dagangan yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan hutang usaha bagi perusahaan. Pencatatan hutang usaha biasanya hanya didasarkan pada nota, kuitansi atau faktur.

b. Hutang Bank

Hutang yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman bank kepada perusahaan. Hutang bank biasanya mencakup persyaratan pembayaran, jangka waktu pinjaman dan bunga pinjaman yang dibebankan.

c. Wesel Bayar

Hutang yang disertai dengan janji tertulis kepada pihak kreditur, untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang dalam jumlah yang telah disepakati beserta bunga yang telah ditentukan.

d. Obligasi

Surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisi kesediaan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang beserta sejumlah bunga sesuai dengan yang dijanjikan.

C. Hutang Dividen

Kewajiban perusahaan kepada para pemegang sahamnya untuk membayar di masa mendatang dalam berbagai bentuknya, baik kas, surat berharga atau saham dalam kelompok :

a. Hutang Jangka Pendek

Hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Termasuk dalam kelompok ini adalah : hutang dagang, dividen, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dll.

b. Hutang Jangka Panjang

Hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau 5 tahun atau lebih dari itu. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain.

2.3 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak likuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.3.1 Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio cepat merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kesanggupan membayar hutang jangka pendek (Sarwoko dan halim, 1989), sedangkan menurut Syamsudin (2004) *current ratio* merupakan alat untuk menghitung seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia. Selain itu, rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar atau hutang jangka pendek.

- Rasio Lancar (*Current Ratio*) =
$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

2.3.2 Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan kas perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendeknya. Rumusnya *cash ratio* dapat dilihat dibawah ini, yaitu :

- $$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Jan gka Pendek}} \times 100\%$$

2.3.3 Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid-Test Ratio*)

Quick Ratio atau *Acid-Test Ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan, seperti yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar kecuali persediaan terhadap kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang lebih ketat daripada *current ratio*. Persediaan dianggap aktiva

lancar kurang likuid, sebab harus melalui dua tahap untuk menjadi kas (persediaan dijual menjadi piutang, kemudian piutang dikumpulkan baru menjadi kas). *Quick Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (kecuali persediaan) dengan hutang jangka pendek.

Rumus Rasio Cepat dapat dilihat dibawah ini :

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*) = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$

2.3.4 *Net Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dalam membiayai modal kerja bersih yang akan digunakan. Rumus *Net Working Capital to Total Assets* dapat dilihat dibawah ini, yaitu :

- NWC to TA = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas antara lain terdiri dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya berupa aset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan berbagai investasi dalam aktiva. Berdasarkan tingkat aktivitas, modal kerja akan diketahui komposisi elemen aktiva lancar yang efektif dan efisien.

2.4.1 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan frekuensi perputaran persediaan barang. Rasio perputaran persediaan menandakan likuiditas relative persediaan yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan perusahaan selama tahun tersebut (Keown ; 2008).

Untuk menghitung rasio perputaran persediaan digunakan rumus sebagai berikut:

- $$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut ada digudang (*average day's inventory*), yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan. Rumus untuk menghitung umur rata-rata persediaan dapat dilihat dibawah ini, yaitu :

- $$\text{Umur rata-rata persediaan} = \frac{\text{Jumlah Hari Setahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

2.4.2 Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Rasio aktivitas ini mengukur perputaran piutang usaha menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya, yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih atau perputaran piutang usaha selama tahun tersebut. Rasio perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang. Jika perusahaan mengalami kesulitan pengumpulan uang, piutang perusahaan akan besar dan rasio ini rendah.

Berikut ini adalah untuk menghitung rasio perputaran piutang :

- Perputaran piutang = $\frac{\text{Penjualan secara kredit per tahun}}{\text{Rata-rata piutang}} \times 1 \text{ kali}$

Dalam rasio ini dapat dihitung hari rata-rata pengumpulan piutang atau periode penagihan piutang (*average dy's collection*), yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran piutang.

Untuk mengetahui berapa hari periode penagihan piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut, yaitu :

- Periode Penagihan Piutang = $\frac{\text{Jumlah Hari Setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$

2.4.3 Perputaran Utang Dagang (*Account Payable Turnover*)

Pengukuran *account payable turnover* sama saja dengan pengukuran *account receivable turnover*. Perhitungan *account payable turnover* ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa kali utang dagang perusahaan berputar dalam setahun (Syamsuddin, 2004).

Rumus untuk menghitung perputaran piutang yaitu :

- Perputaran Utang Dagang = $\frac{\text{Pembelian Kredit per Tahun}}{\text{Rata-rata Utang Dagang}} \times 100\%$

2.4.4 Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio aktivitas ini mengukur perputaan semua aktiva yang dimiliki perusahaan menghasilkan volume penjualan. (Weston dan Brigham, 1991), namun menurut Sundjaja (2003) perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva, semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Rumus untuk menghitung perputaran total aktiva, yaitu :

- Perputaran Total Aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$

2.4.5 Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio penjualan terhadap aktiva tetap memberikan ukuran perputaran dari pada pabrik dan peralatan. (Weston dan Brighan, 1991).

Rumus untuk menghitung perputaran total aktiva tetap, yaitu :

- Perputaran Aktiva Tetap = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Neto}} \times 1 \text{ kali}$

2.4.6 Perputaran Aktiva Operasi (*Operating Assets Turnover*)

Merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva operasi. Rasio ini menunjukkan efektif tidaknya pemakaian aktiva. Makin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efektif pemakaian aktiva.

Rumus perputaran aktiva operasi dapat dilihat dibawah ini :

- Perputaran Aktiva Operasi = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Operasi}} \times 1 \text{ kali}$

2.5 Rasio *Leverage*

Leverage Keuangan adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. (Weston dan Brigham, 1990). Jadi *Leverage* dapat diartikan sebagai besarnya perbandingan antara penggunaan hutang jangka panjang terhadap seluruh modal yang tersedia dari perusahaan tersebut. Rasio *Leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dana yang dipinjam perusahaan oleh kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Yang termasuk rasio *Leverage* antara lain :

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa total aktiva yang disediakan untuk menjamin berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan.

b. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. TIE (*Times Interest Earned*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

2.5.1 Financial Leverage

Financial Leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. *Financial Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa (*earning per share / EPS*) atau pendapatan per lembar saham biasa ini lebih umum digunakan daripada pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa karena EPS ini mengukur tingkat penghasilan/return untuk setiap lembar sahamnya. *Financial Leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harusnya dikeluarkan perusahaan. *Financial Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan hutang maka perusahaan harus membayar bunga.

2.5.2 Operating Leverage

Leverage operasi adalah responsivitas EBIT perusahaan terhadap perubahan dalam penerimaan penjualan. Ini terjadi dari penggunaan biaya operasi tetap. Bila ada biaya operasi tetap dalam struktur biaya perusahaan, perubahan dalam EBIT akan jauh diperbesar lagi. Derajat *Leverage* operasi dari penjualan dasar merupakan persen perubahan dalam EBIT dibagi persen perubahan dalam penjualan. Semua tipe *Leverage* mempunyai 2 sisi. Bila, penjualan menurun, dampak negatif terhadap EBIT juga lebih besar.

$$DOL_S = \frac{\text{perubahan presentase } EBIT}{\text{perubahan presentase penjualan}}$$

2.6 Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono(1998), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengandemikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Nilai pasar suatu saham tergantung kepada perkiraan dari *Expected Return* dan risiko dari arus kas di masa mendatang.

Penilaian dari arus kas ini merupakan proses dasar, karena laporan keuangan tidak cukup menunjukkan aktivitas dimasa mendatang, namun demikian, beberapa macam analisis profitabilitas yang didasarkan pada laporan keuangan, merupakan informasi yang berguna bagi manajer. Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return On Investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Jika hasil yang diharapkan lebih besar daripada hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan, karena profitabilitas dalam konteks analisis rasio mengukur pendapatan menurut laporan laba-rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas ini

kemudian dapat dibandingkan rasio yang sama perusahaan pada tahun lalu atau rasio rata-rata industri.

Berikut ini merupakan indikator pengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu antara lain :

2.6.1 *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Gross Profit Margin merupakan persentase laba kotordibandingkan dengan sales. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* semakin kurang baik operasi perusahaan tersebut.

2.6.2 *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutup bebandiluar operasi dan pajak penghasilan, yang sekaligus juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih.

2.6.3 Return on Asset (ROA)

Analisis *Return on Asset* atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang baik karena juga akan memberikan *return* yang semakin besar pula. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan hutang dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*Environmental Factors*).

Analisis difokuskan pada dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut. Rasio ini akan mencerminkan keuntungan yang diperoleh tanpa mengingat darimana sumber modal dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari. Rasio ini sangat berguna untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih yang memiliki struktur permodalan yang berbeda atau untuk membandingkan perusahaan yang sama untuk dua periode yang berbeda, karena dengan demikian akan diketahui

Earning Power atau *Return on Investment* (ROI) dari perusahaan yang bersangkutan atau dari periode ke periode lainnya.

- $$ROA = \frac{\text{Lababersi hsebelum pajak (EBIT)}}{\text{TotalAssets}} \times 100 \%$$

2.6.4 Return On Equity (ROE)

Return on Equity atau sering disebut juga dengan *Return On Common Equity*. Dalam bahasa Indonesia istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai Rentabilitas Saham Sendiri (Rentabilitas Modal Saham). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim residual(sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa.

- $$ROE = \frac{\text{Lababersi hsetela hpajak (EAT)}}{\text{ModalSendiri}} \times 100 \%$$

2.7 Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu segi sales (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

2.8 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

2.8.1 *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

- *Earning per share* :
$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.8.2 *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan, dengan begitu *Price Earning*

Ratio (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan *antara market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham).

- $Price\ Earning\ Ratio = \frac{Market\ Price\ Pershare}{Earning\ Pershare}$